# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

# 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, hidup bersosial, berilmu, dan kreatif (Mayshandy, 2019). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran pada seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang lebih baik untuk mempersiapkan diri dalam hidup bermasyarakat. Hal ini tentunya memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi semua orang sehingga setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1). Namun, sejak Maret 2020 pendidikan di Indonesia terganggu karena munculnya virus Covid-19.

Saat kasus pertama Covid-19 diumumkan pada 2 Maret 2020, Indonesia masih belum begitu ketat terhadap pembatasan sosial yang sudah mulai ramai dilakukan di beberapa negara di berbagai belahan dunia. Namun dalam waktu beberapa hari virus Covid-19 ini sudah mulai menyebar diberbagai wilayah hingga 15 Maret 2020 Presiden Jokowidodo mengumumkan untuk menyerukan langkah pembatasan sosial setelah tercatat 117 kasus terkonfirmasi di Indonesia. Disaat yang bersamaan, beberapa pemimpin daerah di Jakarta, Banten, dan Jawa Barat sudah menutup tempat-tempat umum termasuk juga sekolah. Setelah beberapa waktu berlalu dan semakin tingginya warga yang terkonfirmasi positif Covid-19, akhirnya satu per satu wilayah di Indonesia pun menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial berskala Besar) guna menekan jumlah penyebaran dari Covid-19 dengan menerapkan masa *lockdown* dimana membuat semua orang mau tidak mau harus bekerja dari rumah

atau yang biasa disebut juga dengan *Work From Home* (WFH) termasuk pembelajaran di sekolah yang akhirnya menjadikan siswa untuk belajar di rumah dengan menerapkan sistem *online*/daring (dalam jaringan). Meskipun setelah kurang lebih 3 bulan Indonesia mengalami masa lockdown dan akhirnya menerapkan kebijakan baru yaitu *new normal* atau tatanan kehidupan normal yang baru dimana beberapa orang diperbolehkan bekerja diluar rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku, namun hal ini tidak berlaku dalam pembelajaran di sekolah. Meskipun *new normal* telah diberlakukan, pembelajaran tetap dilaksanakan secara daring.

Baik guru maupun siswa sebenarnya sama-sama belum siap dalam menghadapi pembelajaran secara daring. Namun karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran didalam kelas seperti biasanya, akhirnya pembelajaran pun harus dilakukan secara daring sebagaimana Surat Edaran (SE) dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) pada poin ke 2 mengenai Proses Belajar dari Rumah yang dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut : a) Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; b) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup anatar lain mengenai pandemi Covid-19; c) Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masingmasing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; d) Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memeberik skor/nilai kuantitatif. Dengan adanya ketentuan inilah akhirnya mau tidak mau guru dan siswa pun harus membiasakan diri dalam sistem pembelajaran secara daring dengam memanfaatkan aplikasi sepertie-learning. E-learning atau biasa juga disebut dengan electronic learning adalah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan melalui internet atau online. Adapun manfaat dari e-learning dimanadapat mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya studi lebih ekonomis, peserta didik dapat saling

berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, dan proses pengembangan pengetahuan bisa terjadi tidak harus didalam ruangan kelas saja, tetapi dengan bantuan peralatan komputer dan jaringan yang membuat siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar (Rohimah, 2016). Selain e-learning aplikasi yang biasa sering digunakan saat pembelajaran adalah Google Classroom. Google Classroom adalah aplikasi yang bisa memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran karena baik guru maupun siswa tidak memiliki keterikatan waktu dan tempat dalam mengumpulkan tugas, mendistribusikan materi dan tugas, dan menilai tugas dengan syarat harus ada internet yang memadai (Nirfayanti & Nurbaeti, 2019). Selain kedua aplikasi diatas, ada juga aplikasi lain seperti Zoom untuk video conference, Whatsapp untuk media diskusi lebih lanjut, dan lain-lain.

Dapat dilihat bahwa sebenarnya dari segi teknologi sudah sangat mendukung untuk belajar secara daring. Tapi pada kenyataannya pembelajaran secara daring ini tidaklah mudah. Karena kurangnya persiapan dalam menghadapi pembelajaran secara daring, akhirnya baik guru maupun siswa sama-sama mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dimana guru sulit untuk menjelaskan secara rinci kepada siswa yang membuat siswa sulit memahami materi. Selain itu pada kenyataannya masih banyak juga baik guru maupun siswa yang belum bisa dan juga makhir menggunakan teknologi ditambah dengan perangkat pendukung untuk melakukan pembelajaran seperti *smartphone*, laptop dan lainnya yang belum tentu semua orang miliki. Disamping itu juga, akses internet yang kurang memadaipun menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya hal-hal inilah yang dapat menimbulkan siswa menjadi mengalami hambatan selama pembelajaran daring dilakukan.

Hambatan belajar disini dipandang bahwa hambatan yang dialami oleh siswa itu disebabkan dari beberapa sumber yaitu baik dari guru, materi ajar, dan siswa itu sendiri (Palpialy & Nurlaelah, 2015). Selain itu juga Wahyuni (2017) menyatakan bahwa ada dua faktor yang dapat menghambat siswa dalam proses pembelajaran yang pertama adalah faktor internal dimana faktor yang berasal dari siswa yang bersangkutan seperti kondisi psikologis yang belum siap, jenuh dalam belajar, kurang menyukai mata pelajaran, dan tidak mengetahui apa manfaat yang didapat

ketika mempelajarai materi tersebut. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan siswa yang belajar tersebut seperti hambatan didaktis yang berasal dari cara atau proses pengajaran guru, bisa juga dari hambatan epistomologi yang muncul karena konsep matematika itu sendiri (Wahyuni, 2017). Berdasarkan uraian diatas hambatan yang muncul pada siswa bukan hanya karena satu faktor saja melainkan ada beberapa faktor juga yang mendukung seseorang terhambat dalam belajar dimana motivasi yang kurang dari dirinya sendiri, penyampaian guru yang memberikan materinya, dan kurangnya minat siswa dalam mempelajari materi dan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernandes, Appulembang, dan Winardi (2019) dengan judul Hambatan Belajar Matematika: Studi Kasus Di Kelas VII Suatu Sekolah di Semarang [Barriers To Learning Mathematics: A Case Study Of Grade 8 Students At A School In Semarang] dimana dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa hambatan belajar di sekolah Kristen Semarang dapat dikategorikan dalam dua bagian. Pertama yaitu internal dimana paradigma siswa yang masih kurang tepat, kurang waktu tidur, dan juga kurangnya minat dan keseriusan siswa saat sedang belajar. Kedua yaitu eksternal dimana kondisi kelas tidak kondusif yang disebabkan karena ada beberapa siswa yang masih ribut ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan juga terpengaruhnya siswa oleh lingkungan yang berasal dari sekitar rumah mereka yang menyebabkan siswa menjadi malas belajar dikarenakan siswa terlalu sering bermain game. Selain itu dengan kondisi saat ini yang mengharuskan siswa belajar dirumah membuat sebagian besar dari mereka merasa jenuh dengan pembelajaran dan juga menjadikan pembelajaran kurang efektif. Hal ini dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Mardiyana, & Saputro (2021) dengan judul Online Mathematics Learning During the Covid-19 Pandemic dimana hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama, siswa yang setuju bahwa pembelajaran matematika secara daring tidak efektif sebanyak 46%, sangat tidak efektif sebanyak 27%, efektif sebanyak 17%, dan sangat efektif hanya 10%. Hal ini terjadi karena kendala yang membuat pembelajaran tidak efektif adalah internet yang tidak stabil, kuota internet yang terbatas, kurangnya waktu diskusi dan pengumpulan tugas, serta tugas yang terlalu banyak sehingga akhirnya membuat siswa merasa kewalahan dan akhirnya

menurunkan minat belajar siswa, terutama dalam mempelajari mata pelajaran matematika yang sudah tidak asing dianggap sulit oleh kebanyakan siswa.

Tidak bisa dipungkiri bahwa hingga saat ini masih banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dikarenakan matematika merupakan ilmu yang abstrak. Selain itu, kebanyakan siswa juga masih belum bisa lepas dari pemikiran bahwa matematika itu sulit yang dapat memberikan sugesti terus menerus kepada diri sendiri bahwa matematika itu sulit. Menurut Auliya (2016) matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, karena karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh dengan lambang serta rumus yang membingungkan. Padahal matematika merupakan ilmu dasar dari semua ilmu yang ada maka dari itu mengapa matematika perlu dipelajari oleh siswa. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 dimana mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib untuk pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Adapun tujuan dari pembelajaran matematika menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan katerkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat,dan tepat, dalam *problem solving*, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukanmanipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskangagasan dan pertanyaan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuanmemahami masalah. merancang model matematika. menyelesaikan model menafsirkansolusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, ataumedia lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargaikegunaan matematika dalam kehidupan (Permata & Sandri, 2020). Dilihat dari uraian diatas dapat dilihat bahwa dengan mempelajari matematika kita mendapatkan dasar dan membentuk cara berpikir kita bagaimana dalam menghadapi masalah hingga kita bisa menjelaskan masalah tersebut. Maka dari itu menagpa mempelajari matematika itu penting, terutama oleh siswa karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah baik itu pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.

Ada banyak materi yang harus dipelajari oleh siswa dalam pelajaran matematika, salah satunya adalah garis dan sudut. Garis dan sudut merupakan salah satu materi geometri yang ada di kelas VII. Namun, hasil temuan dilapangan menyatakan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kendala ketika mempelajari materi garis dan sudut ini. Hal ini ditunjukkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sepriani (2021) yang berjudul Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Materi Garis dan Sudut dimana pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indaktor kemampuan pemahaman konsep dapat terlihat masih banyak siswa yang terkendala ketika memahami konsep garis dan sudut. Rata – rata siswa masih belum mampu baik itu memahami konsep, menyajikan konsep, ataupun mengaplikasikan konsep – konsep yang ada pada materi garis dan sudut. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ananda, Sanapiah, dan Yuliyanti (2018) yang berjudul Analisis Kesalahan Siswa kelas VII SMPN 7 Mataram dalam Menyelesaikan Soal Garis dan Sudut dimana hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VII K SMP negeri 7 Mataram melakukan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal dimana kesalahan yang dilakukan oleh siswa tersebut berkaitan dengan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal yang meliputi kesalahan fakta, kesalahan konsep, kesalahan prinsip, dan kesalahan operasi. Kesalahan yang banyak terjadi dilakukan oleh siswa terdapat pada kesalahan prinsip yaitu 34,41%, kesalahan pada konsep yaitu 33,33%, kesalahan fakta yaitu sebesar 20,43%, dan yang terakhir adalah kesalahan pada operasi sebesar 11.83%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rosdianah, Kartinah, & Muhtarom (2019) yang berjudul Analisis Penyebab Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII Sekolah Menengah Pertama menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan dari hasil angket terbuka dapat terlihat bahwa siswa sebagai subjek hanya diam saja ketika guru sedang menyampaikan materi dan apabila siswa tersebut tidak kesulitan dalam belajar maka siswa tersebut akan mencontek kepada temannya. Dari hasil analisis angket faktor penyebab kesulitan belajar siswa dikategorikan dalam cukup berpengaruh. Menurut angket terbuka siswa menyatakan ketika guru sedang menyampaikan materi siswa harus diam dan juga memperhatikan, namun saat diwawancara siswa menyatakan sering tertidur dan juga mengobrol saat pembelajaran sedang

7

berlangsung dikarenakan siswa tidak memiliki minat untuk belajar matematika.

Ada pula penyebab siswa melakukan kesalahan konsep, prinsip, dan keterampilan

yang disebabkan karena kemampuan siswa dalam memahami konsep masih rendah,

kurangnya pemahamahan siswa mengenai prinsip garis dan sudut, kurang teliti saat

mehamai masalah yang diberikan, kurang teliti dalam mengerjakan soal dan tidak

mengoreksinya kembali, serta menganggap bahwa materi garis dan sudut terlalu

sulit sehingga menimbulkan perasaan malas untuk mempelajari kembali materi

yang terlah dipelajari. Kesalahan-kesalahan siswa yang terjadi berdasarkan hasil

penelitian ini terjadi ketika pembelajaran masih normal dimana pembelajaran

dilakukan dengan tatap muka disekolah. Namun, dikarenakan kondisi saat ini yang

tidak memungkinkan siswa dan guru untuk belajar tatap muka disekolah maka

pembelajaran harus dilaksanakan secara daring dan ini dapat memunculkan

hambatan siswa saat belajar secara daring khususnya pada materi garis dan sudut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

hambatan dan faktor penyebab hambatan siswa SMP kelas VII pada materi garis

dan sudut selama pembelajaran dilakukan secara daring sehingga dapat dirumuskan

suatu desain didaktis hipotesis.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian

ini adalah:

1. Mengetahui hambatan siswa SMP kelas VII pada materi garis dan sudut selama

pembelajaran daring.

2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya hambatan siswa SMP kelas VII

pada materi garis dan sudut selama pembelajaran daring.

3. Menyusun desain didaktis hipotesis berdasarkan hambatan yang diteliti.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, pertanyaan dalam penelitian

ini adalah:

Nurwulan Dwi Rahmani, 2021

HAMBATAN BELAJAR SISWA SMP KELAS VII PADA MATERI GARIS DAN SUDUT SELAMA

1. Bagaimana hambatan siswa SMP kelas VII pada materi Garis dan Sudut selama pembelajaran daring?

2. Apa saja faktor penyebab terjadinya hambatan siswa SMP kelas VII pada materi garis dan sudut selama pembelajaran daring?

3. Bagaimanakah desain didaktis hipotesis yang ditawarkan untuk mengatasi hambatan siswa SMP kelas VII pada materi garis dan sudut selama pembelajaran daring?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

#### **a.** Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan bagaimana hambatan dan faktor penyebab terjadinya hambatan siswa saat mempelajari materi Garis dan Sudut khususnya saat pembelajaran daring dan dapat digunkana sebagai suatu bahan pertimbangan saat pihak lain ingin mengdakan penelitian yang sejenis di kemudian hari.

## b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk menyusun suatu desain didaktis saat pembelajaran daring.

# 1.5 Definisi Operasional

Hambatan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hambatan yang dialami oleh siswa saat belajar dimana hambatan tersebut berasal dari hamabatan ontogeni yaitu hambatan yang berkaitan dengan kesiapan mental belajar siswa, hambatan didaktis yang disebabkan oleh pengajaran guru, dan hambatan epistemologi dimana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa memiliki konteks aplikasi yang terbatas.

9

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima dimana lima bab tersebut adalah pendahuluan,

kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan dan

saran.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisikan tentang latar velakang, tujuan

penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan

struktur organisasi skrispsi.

Bab kedua yang merupakan kajian pustaka berisi tentang kajian baik kajian

deskriptif, teori, ataupun konsep yang berkaitan dengan penelitian yang akan

dilakukan. Bab dua ini berisikan tentang hambatan belajar siswa SMP pada materi

garis dan sudut selama pembelajaran daring.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang menjelaskan tentang bagiamana

metodelogi penelitian yang digunakan. Bab ini terdiri dari empat subbab yaitu

desain penelitian, subjek penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta validasi

penelitian.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan yang berdasarkan pada temuan

penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dengan berbagai

kemungkinan sesuai dengan rumusan masalah. Selain itu juga pada bab ini akan

dijelaskan juga pembahasan penelitian sebagai jawaban untuk pertanyaan

penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab kelima adalah penutup dimana bab ini berisikan tentang simpulan dan juga

rekomendasi.